

PENERAPAN TATA TERTIB SEKOLAH GUNA MEMBENTUK KEPRIBADIAN SISWA KELAS X IPS SMAN 5 PONTIANAK

Suci Laili, Bambang Budi Utomo, Thomy Sastra Atmaja

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Tanjungpura

Email: suci.laili98@gmail.com

Abstract

This study aims to find out about the forms of discipline violations that are often committed by students of class X IPS at SMA Negeri 5 Pontianak, how the sanctions given by the teacher to class X IPS students in SMA Negeri 5 Pontianak, how is the process of implementing school discipline to students of class X IPS in SMA Negeri 5 Pontianak and how are the obstacles often experienced by teacher in implementing school discipline for class X IPS students at SMA Negeri 5 Pontianak. This research method uses a qualitative approach with descriptive research type. The data source of this research is from interviews with the principal student assistant, guidance and counseling teachers, homeroom teachers and student. Data collection tools in the form of interviews and documentation. The results of the study show that there are still students who violate the regulations, the sanctions given by the teacher to students refer to the formation of the personality character of the students, the implementation of school rules starts from the time of entering school. While during the new school year students who have just entered high school, introduction to the implementation of rules starting from the MPLS. The obstacles he experienced were the lack of attention from teachers to violations committed by students.

Keywords: *Application, Discipline, Personality*

PENDAHULUAN

Sekolah ialah lembaga pembelajaran, ialah area tempat terbentuknya bermacam kegiatan pembelajaran, baik proses pendidikan ataupun penilaian pembelajaran. Secara simpel manajemen sekolah tercantum pada manajemen pembelajaran yang berkaitan dengan organisasi pembelajaran. Sekolah ialah salah satu lembaga pembelajaran yang membagikan akibat positif terhadap pertumbuhan individu partisipan didik. Atmosfer ikatan guru dengan partisipan didik, sikap guru terhadap partisipan didik, ikatan antar partisipan didik dengan partisipan didik hendak tingkatkan disiplin partisipan didik buat mematuhi aturan-ketentuan yang berlaku di sekolah yang bersangkutan. Proses belajar mengajar yakni salah satu aspek kegiatan sekolah yang terorganisir. Oleh karena itu kegiatan tersebut harus diatur dan diawasi biar

proses belajar mengajar dapat terencana pada penerapan tujuan pendidikan. Buat dapat mencapai Menganalisis tersebut guru perlu mengkondisikan suasana sekolah dan kelas yang tertib dengan tata cara mengatur kondisi yang baik terhadap partisipan didik biar siap menjajaki proses pembelajaran. Dalam mengkondisikan perihal tersebut dituntut partisipan didik yang disiplin, serta guru pula dituntut buat memiliki kesabaran, keahlian, serta ketegasan dan kerja samanya dengan pihak sekolah supaya seluruh ketahui kalau disiplin ialah norma ataupun ketentuan yang wajib ditaati ataupun dilaksanakan secara tegas.

Tata tertib ialah salah satu norma dasar dalam kerangka konseptual yang berisi kebijakan yang mengatur ketimpangan psikologis partisipan didik yang dalam perkembangannya menimbulkan penyimpangan-penyimpangan dalam jalanan interaksi

antar peserta didik dengan partisipan didik lain, partisipan didik dengan guru, serta partisipan didik dengan masyarakat sekolah. Menurut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (1998: 37), menyatakan bahwa “Peraturan tata tertib sekolah merupakan peraturan yang mengendalikan segenap tingkah laku para siswa sepanjang mereka bersekolah buat menghasilkan atmosfer yang mendukung pendidikan”. Penerapan tata tertib sekolah bisa terlaksana dengan mudah bila guru, aparat sekolah, serta partisipan didik silih menunjang tata tertib sekolah dengan baik.

Peraturan sekolah yang berupa tata tertib sekolah yakni kumpulan aturan-keputusan yang dibuat secara tertulis dan mengikat di zona sekolah. Dari pengertian di atas dapat dipahami jika tata tertib sekolah yakni satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain sebagai syarat yang berlaku di sekolah biar proses pendidikan dapat berlangsung dengan efektif dan efisien. Tata tertib sekolah bukan hanya cuma kelengkapan atribut sekolah, melainkan yakni kebutuhan yang harus menciptakan atensi dari segala pihak yang terpaut. Tiap sekolah mempunyai tata tertib yang berbeda antara sekolah satu dengan sekolah yang lain, namun pada dasarnya tata tertib tersebut sama ialah mau menciptakan ketertiban terhadap partisipan didik serta menggapai predikat sekolah teladan. Tata tertib sekolah jadi salah satu dasar hukum yang bisa digunakan buat membagikan sanksi kepada partisipan didik yang melaksanakan pelanggaran, sanksi tersebut diberikan supaya partisipan didik ketahui kesalahannya.

SMA Negeri 5 Pontianak ialah salah satu sekolah yang terdapat di Kota Pontianak yang beralamat di Jalur Khatulistiwa, Kelurahan Batu Layang, Kecamatan Pontianak Utara. SMA Negeri 5 Pontianak ialah sekolah salah satunya Sekolah Menengah Atas Negara yang terdapat di Pontianak Utara. SMA Negeri 5 Pontianak merupakan sekolah unggulan yang berakreditasi A. Dengan

demikian SMA Negeri 5 Pontianak memberikan perhatian tentang tata tertib di sekolah dengan cara disosialisasikan kepada peserta didik agar peserta didik mengetahui apa yang menjadi tugas, hak, dan kewajibannya.

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan saat melakukan pra-riset di SMA Negeri 5 Pontianak. Peneliti masih melihat bentuk kedisiplinan peserta didik dan patuh terhadap aturan tata tertib yang ada di sekolah maupun tata tertib kelas seperti rapi dalam berpakaian, menggunakan kelengkapan atribut sekolah, masuk kelas tepat waktu, memperhatikan guru yang sedang mengajar, dan sangat bersemangat dalam belajar. Perilaku peserta didik tersebut menandakan bahwa perilaku disiplin pada tata tertib di sekolah sudah baik menunjang proses pembelajaran yang baik pula di sekolah.

Berdasarkan Standar Operasional Prosedur (SOP) tata tertib yang ada di SMA Negeri 5 Pontianak yaitu peserta didik diwajibkan memahami, mengamalkan, dan menjunjung tinggi semua peraturan yang berlaku di sekolah, untuk pakaian yang berlaku di sekolah hari senin dan selasa peserta didik memakai baju putih bawahan abu-abu, celana tidak ketat (botol), memakai ikat pinggang warna hitam, sepatu hitam, bagi peserta didik putri diwajibkan memakai kerudung bagi yang muslim, kerudung putih polos tanpa motif, hari rabu dan kamis memakai seragam ciri khas sesuai angkatan, peserta didik putri memakai kerudung hitam polos bagi yang muslim, sepatu hitam, memakai ikat pinggang, untuk hari jum'at memakai pakaian pramuka, sepatu hitam, memakai ikat pinggang, dan kerudung cokelat bagi peserta didik putri. Peserta didik putri yang tidak memakai kerudung rambutnya diikat, tidak dicat, kuku pendek tidak dicat, bagi peserta didik putra rambut dipotong pendek rapi, tidak dicat, kuku pendek tidak dicat, tidak memakai aksesoris, tidak bertindik dan bertato. Penelitian terdahulu tentang penerapan tata tertib sekolah di antaranya penelitian tentang Analisis

Pelaksanaan Tata Tertib Sekolah Pada Siswa Di SMK Negeri 1 Makassar (Irwansa, 2014). Penelitian ini bertujuan buat mendeskripsikan tentang penerapan tata tertib sekolah, aspek pemicu pelanggaran dalam penerapan tata tertib serta upaya sekolah dalam kurangi angka pelanggaran terhadap penerapan tata tertib di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negara 1 Makassar.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif merupakan tata cara riset yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan buat mempelajari pada keadaan obyek yang alamiah, (selaku lawannya merupakan eksperimen) dimana periset merupakan selaku instrument kunci, metode pengumpulan informasi dicoba secara trigulasi (gabungan), analisis informasi bertabiat induktif/ kualitatif, serta hasil riset kualitatif lebih menekankan arti dari pada generalisasi.(Sugiyono, 2017: 9).

Penelitian dilakukan di SMA Negeri 5 Pontianak, yang terletak di Kelurahan Batu Layang, Kecamatan Pontianak Utara dan beralamat di Jalan Khatulistiwa Kota Pontianak, Kalimantan Barat, yang berdiri pada tanggal 15 Agustus 1978 di dirikan atas dorongan dari berbagai pihak. SMA Negeri 5 Pontianak merupakan Sekolah Menengah Atas Negeri satu-satunya yang ada di Pontianak Utara.

SMA Negeri 5 Pontianak, mulai berdiri awal kali pada bertepatan pada 15 Agustus 1978 dengan SK MENPAN Nomor. B. 940/ 1. MENPAN/ 1978. Proses belajar mengajar dilaksanakan pada sore hari dengan bangunan menumpang pada Sekolah Menengah Perintis Pembangunan (SMPP) 27 Pontianak yang beralamatkan di Jalur Sulawesi Dalam Nomor. 10(Saat ini jadi SMA Negara 7 Pontianak). Sepanjang setahun menumpang di gedung SMPP, baru pada bertepatan pada 15 September 1982mulai menempati gedung sendiri yang beralamatkan di jalur Khatulistiwa, Kelurahan Batu Layang, Kecamatan Pontianak Utara. Bertepatan

pada 15 September inilah yang dijadikan selaku Hari jadi SMA Negara 5 Pontianak.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara dan dokumentasi yang mana dilaksanakan pada pihak sekolah antara lain, kepala sekolah, waka kesiswaan, guru BK, wali kelas dan peserta didik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan informasi yang didapat oleh periset dari narasumber Guru, Wali Kelas, Guru BK, serta Kepala Sekolah dalam tiap minggunya senantiasa terdapat partisipan didik yang kerap melaksanakan pelanggaran tata tertib sekolah namun bukan personal ataupun orang yang sama yang melaksanakan pelanggaran tata tertib. Peratu9ran yang diberlakukan di sekolah ini mempunyai pelanggaran- pelanggaran yang nyaris seluruhnya pelanggaran tersebut dicoba oleh partisipan didik.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada informan peserta didik, wali kelas, guru BK, waka kesiswaan, dan kepala sekolah, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa bentuk-bentuk pelanggaran tata tertib yang sering dilakukan oleh peserta didik kelas X IPS di SMA Negeri 5 Pontianak diantaranya adalah keluar kelas saat jam pelajaran, peserta didik bolos, ke kantin pada saat jam pelajaran, merokok di dalam kelas, merokok di kantin, datang terlambat, berpakaian tidak lengkap, keluar kelas pada saat jam pelajaran, memakai sandal, memakai make up di sekolah, keluar sekolah tanpa izin guru piket, celana di ketatkan/dibotolkan, berkuku panjang, rambut tidak rapi, kuku di cat, bermain boladi dalam kelas, merusak fasilitas kelas.

Berdasarkan hasil wawancara kepada informan wali kelas, guru BK, waka kesiswaan dan kepala sekolah, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa sanksi yang diberikan guru kepada peserta didik kelas X IPS di SMA Negeri 5 Pontianak adalah peneliti mendapatkan hasil yang

menunjukkan bahwa sanksi yang diberikan guru kepada peserta didik tetap mengacu kepada pembentukan karakter kepribadian peserta didik, dengan memberikan berupa sanksi pemberian tugas yaitu mengerjakan kembali tugas-tugas terdahulu dan memberikan *scorsing* secara mandiri yaitu 3 sampai 6 hari dan mengerjakannya didalam ruangan guru atau ruangan guru BK. Ini bertujuan untuk mengejar ketertinggalan materi peserta didik tersebut dengan tetap memperhatikan pembentukan dari karakter peserta didik tersebut.

Sementara berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik, peneliti mendapatkan informasi berupa sanksi yang didapat peserta didik adalah tetap mengacu kepada pembentukan karakter peserta didik, seperti membersihkan halaman sekolah, membersihkan toilet sekolah, toilet, ruang guru, dll. Hal ini menunjukkan bahwa sanksi yang diberikan guru kepada peserta didik memiliki tujuan untuk membentuk karakter kepribadian peserta dalam hal menjaga kebersihan baik untuk peserta didik itu sendiri, ataupun lingkungan sekolah, sehingga sanksi-sanksi yang diberlakukan ini menguntungkan kedua belah pihak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas, guru BK, waka kesiswaan dan kepala sekolah peneliti mendapatkan informasi bahwa proses penerapan tata tertib sekolah pada peserta didik kelas X IPS di SMA Negeri 5 Pontianak adalah saat masa pengenalan lingkungan sekolah (MPLS). Tidak hanya mengenalkan tata tertib, sekolah juga menginformasikan mengenai indeks kesalahan peserta didik yang membuat pelanggaran tata tertib, indeks, dan sanksi dari setiap pelanggaran dan proses penerapan tata tertib sekolah dengan cara melakukan pemasangan tata tertib sekolah di setiap ruang kelas dengan cara di tempel pada papan informasi kelas.

Hal ini dilakukan agar peserta didik mendapatkan informasi peraturan tata tertib yang berlaku selama peserta didik

bersekolah di SMA Negeri 5 Pontianak. Bapak Dr. Masudi, M. Pd selaku Kepala Sekolah menjelaskan “saat MPLS pada tahun ajaran baru pihak sekolah selalu melakukan pengenalan tata tertib sekolah kepada seluruh peserta didik baru. Tujuan dari penerapan tata tertib hanya berlaku di lingkungan sekolah saja karena dalam lingkungan sekolah guru memiliki kewajiban untuk membentuk kepribadian peserta didik serta menjadi orang tua kedua bagi peserta didik dengan memberikan bimbingan selama melakukan proses belajarnya mengajar. Sehingga peserta didik merasa lingkungan sekolah dapat dijadikan sebagai rumah kedua bagi mereka. Proses dari penerapan tata tertib disekolah akan berakhir ketika peserta didik sudah dipulangkan atau setelah pulang sekolah, setelah itu tanggung jawab dikembalikan lagi kepada orang tua masing-masing.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah di bahas dengan informan peserta didik, wali kelas, guru BK, waka kesiswaan dan kepala sekolah, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa sekolah berperan dengan baik dalam proses penerapan tata tertib sekolah kepada peserta didik kelas X IPS di SMA Negeri 5 Pontianak. Proses penerapan tata tertib dengan cara pengenalan dan mensosialisasikan tata tertib sekolah pada saat masa pengenalan lingkungan sekolah (MPLS) dan

sekolah juga menginformasikan mengenai indeks kesalahan peserta didik yang membuat pelanggaran tata tertib, indeks, dan sanksi dari setiap pelanggaran dan proses penerapan tata tertib sekolah dengan cara melakukan pemasangan tata tertib sekolah di setiap ruang kelas dengan cara di tempel pada papan informasi kelas.

Berdasarkan hasil dari wawancara kepada informan peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa terdapat beberapa hambatan dalam penerapan tata tertib sekolah. Hambatan tersebut berupa kurangnya perhatian dari guru-guru. Memang tidak semua guru mampu untuk selalu fokus pada hambatan tersebut. Terkadang ada beberapa guru yang sudah

tidak sanggup dalam menerapkan tata tertib di sekolah. Tidak sanggup dalam pengertian bahwa terdapat beberapa peserta didik yang memang sudah di ambang batas kenakalan sehingga guru yang merasa tidak sanggup akan membiarkan peserta didik tersebut. Kurangnya perhatian dari guru-guru karena terlalu banyaknya peserta didik yang ada di SMA Negeri 5 Pontianak, terkadang harus guru lain yang mengambil tindakan tegas, seperti guru BK yang harus bekerja lebih ekstra dalam memberikan sanksi tegas, karena sanksi-sanksi sebelumnya sudah tidak diharaukan oleh peserta didik. Sanksi tersebut tetap mengacu kepada pengembangan akademis peserta didik agar supaya peserta didik tersebut tetap belajar.

Hambatan juga berasal dari peserta didik itu sendiri. Hambatan dari peserta didik berupa, pada hari-hari atau bulan-bulan tertentu, terdapat lonjakan pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik. Sehingga, guru-guru akan merasa kewalahan terhadap lonjakan tersebut, sehingga guru-guru dan pihak terkait harus bekerja lebih ekstra.

Pembahasan

Dalam penerapan tata tertib ini tentunya memiliki pelanggaran yang umumnya dilakukan oleh peserta didik. Pelanggaran yang dilakukan ini tentunya dapat menghambat penerapan tata tertib di sekolah. Terdapat beberapa bentuk-bentuk pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik. Beberapa diantaranya yang peneliti temukan selama penelitian keluar kelas saat jam pelajaran, peserta didik melompat dari pagar, peserta didik bolos, ke kantin pada saat jam pelajaran, merokok di kelas, datang terlambat, berpakaian tidak lengkap, di luar kelas pada jam pelajaran, bermain bola di dalam kelas, memakai sandal di sekolah, keluar sekolah tanpa izin guru piket, memakai make up secara berlebihan, berkuku panjang, tidak memakai kaos kaki, merusak fasilitas sekolah, rambut di cat, celana di ketatkan/dibentuk botol.

Ini sama dengan yang dikatakan oleh Robet M. Z Lawang (1980: 16) “penyimpangan ataupun pelanggaran sikap merupakan seluruh aksi yang menyimpang dari norma yang berlaku dalam sistem sosial serta memunculkan usaha dari mereka yang berwenang dalam sistem itu buat membetulkan sikap menyimpang”. Sedangkan menurut James W. Van Der Zanden dalam buku Adwiana Hardiyati (2016: 129), “Perilaku menyimpang yaitu perilaku yang bagi sebagian orang dianggap sebagai sesuatu yang tercela dan di luar batas toleransi”.

Dari hasil penelitian menyatakan bahwa bentuk-bentuk pelanggaran yang dilakukan oleh para peserta keluar kelas saat jam pelajaran, peserta didik bolos, ke kantin pada saat jam pelajaran, merokok di dalam kelas, merokok di kantin, datang terlambat, berpakaian tidak lengkap, keluar kelas pada saat jam pelajaran, memakai sandal, memakai make up di sekolah, keluar sekolah tanpa izin guru piket, celana di ketatkan/dibotolkan, berkuku panjang, rambut tidak rapi, kuku di cat, bermain bola di dalam kelas, merusak fasilitas kelas.

Dalam setiap peraturan yang diberikan tentunya mempunyai sanksi yang sesuai dengan apa yang telah di langgar. Sanksi yang berlaku di sekolah tersebut tentunya untuk kepentingan bersama dalam pembentukan karakter dan mengajak peserta didik untuk sadar akan kesalahan yang telah dilakukan, sehingga peserta didik akan merasa jera setelah melakukan pelanggaran. Sanksi-sanksi yang diberlakukan diharapkan dapat mengubah kondisi tingkah laku peserta yang lebih baik lagi dalam mendidik peserta didik yang belum sadar pada aturan dan diharapkannya untuk ketertiban sekolah secara merata dalam lingkungan sekolah, masyarakat ataupun di tempat umum. Dalam penerapan sanksi tersebut tentunya harus mempertimbangkan seberapa besar pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik tersebut. Apabila pelanggaran yang dilakukan masih dalam tahap wajar, maka sanksi yang diberikan juga termasuk sanksi

yang ringan. Tetapi apabila pelanggaran yang dilakukan peserta didik adalah pelanggaran yang sangat tidak wajar, maka sanksi yang diberikan juga sangat besar, seperti pemanggilan orang tua, atau bahkan pengeluaran peserta didik dari lingkungan sekolah.

Sanksi-sanksi yang diberlakukan seperti ini adalah termasuk sanksi yang umum, yang dimana sanksi-sanksi tersebut diterapkan pada sekolah-sekolah lainnya. Pemberian sanksi-sanksi ini diharapkan dapat menjadikan peserta didik memiliki karakter yang disiplin, taat aturan dan tentunya cinta akan kedamaian baik dalam lingkungan sekolah ataupun dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Sanksi-sanksi yang diberlakukan diharapkan dapat mengubah kondisi tingkah laku peserta yang lebih baik lagi dalam mendidik peserta didik yang belum sadar pada aturan dan diharapkannya untuk ketertiban sekolah secara merata dalam lingkungan sekolah, masyarakat ataupun di tempat umum. Dalam penerapan sanksi tersebut tentunya harus mempertimbangkan seberapa besar pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik tersebut. Apabila pelanggaran yang dilakukan masih dalam tahap wajar, maka sanksi yang diberikan juga termasuk sanksi yang ringan. Tetapi apabila pelanggaran yang dilakukan peserta didik adalah pelanggaran yang sangat tidak wajar, maka sanksi yang diberikan juga sangat besar, seperti pemanggilan orang tua, atau bahkan pengeluaran peserta didik dari lingkungan sekolah.

Dalam setiap penerapan tata tertib sekolah, tentunya penerapan tersebut memiliki proses-proses yang tidak bisa dilewatkan. Dalam setiap tahunnya, tentunya memiliki perkembangan-perkembangan yang dimana setiap penerapan tersebut memiliki transformasi perbaikan, sehingga dapat disesuaikan situasi dan kondisi disekolah. Tentunya setiap proses penerapan ini diimbangi dengan sanksi-sanksi yang sesuai dengan besar tidaknya pelanggaran yang dilakukan.

Hasil menunjukkan bahwa proses penerapan tata tertib sekolah tersebut dimulai saat MPLS pada tahun ajaran baru pihak sekolah selalu melakukan pengenalan tata tertib sekolah kepada seluruh peserta didik baru. Tujuan dari penerapan tata tertib hanya berlaku di lingkungan sekolah saja karena dalam lingkungan sekolah guru memiliki kewajiban untuk membentuk kepribadian peserta didik serta menjadi orang tua kedua bagi peserta didik dengan memberikan bimbingan selama melakukan proses belajar mengajar. Sehingga peserta didik merasa lingkungan sekolah dapat dijadikan sebagai rumah kedua bagi mereka.

Dari proses penerapan tersebut, setiap pemberlakuan tata tertib sudah pasti memiliki fungsi. Kemudian dari fungsi tersebut bisa membentuk karakter-karakter kepribadian peserta didik, sehingga menjadi suatu kebiasaan yang bisa diterapkan dalam lingkungan ataupun dalam kehidupan sehari-hari.

Tata tertib dikemukakan sebagai pedoman perilaku peserta didik, sebagaimana yang dikemukakan oleh Hurlock (2001: 76), bahwa “peraturan berfungsi sebagai pedoman perilaku anak dan sebagai sumber motivasi untuk bertindak sebagai harapan sosial”. Arikunto (2012: 35) menyatakan fungsi tata tertib bersifat ganda yaitu: (a) Untuk anak-anak itu sendiri agar secara individual sikapnya baik. (b) Mengatur agar pergaulan di sekolah itu teratur, tidak ada berkelakuan dan bersifat semuanya sendiri sehingga tidak ada kekacauan di sekolah. Dari proses penerapan tersebut, setiap pemberlakuan tata tertib sudah pasti memiliki fungsi. Kemudian dari fungsi tersebut bisa membentuk karakter-karakter kepribadian peserta didik, sehingga menjadi suatu kebiasaan yang bisa diterapkan dalam lingkungan ataupun dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam setiap proses penerapan tata tertib sekolah tentunya memiliki hambatan-hambatan yang dialami oleh sekolah. Hambatan ini terjadi apabila salah satu

pihak yang menerapkan tata tertib tidak tegas dalam menerapkannya, dan juga hambatan bisa berasal dari peserta didik itu sendiri. kurangnya perhatian dari guru-guru, memang tidak semua guru mampu untuk selalu fokus memperhatikan tingkah laku peserta didik itu sendiri. Terkadang ada beberapa guru yang sudah tidak sanggup dalam menerapkan tata tertib di sekolah. Tidak sanggup dalam pengertian bahwa terdapat beberapa peserta didik yang memang sudah di ambang batas kenakalan sehingga guru yang merasa tidak sanggup akan membiarkan peserta didik tersebut. Kurangnya perhatian dari guru-guru karena terlalu banyaknya peserta didik yang ada di SMA Negeri 5 Pontianak, terkadang harus guru lain yang mengambil tindakan tegas, seperti guru BK yang harus bekerja lebih ekstra dalam memberikan sanksi tegas, karena sanksi-sanksi sebelumnya sudah tidak diharaukan oleh peserta didik. Sanksi tersebut tetap mengacu kepada pengembangan akademis peserta didik agar supaya peserta didik tersebut tetap belajar.

Hambatan juga berasal dari peserta didik itu sendiri. Hambatan dari peserta didik berupa, pada hari-hari atau bulan-bulan tertentu, terdapat lonjakan pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik. Sehingga, guru-guru akan merasa kewalahan terhadap lonjakan tersebut, sehingga guru-guru dan pihak terkait harus bekerja lebih ekstra.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Adapun kesimpulan dalam penelitian ini adalah: 1) Bahwa bentuk-bentuk pelanggaran tata tertib yang sering dilakukan oleh peserta didik yaitu keluar kelas saat jam pelajaran, peserta didik melompat dari pagar, peserta didik bolos, ke kantin pada saat jam pelajaran, merokok di kelas, datang terlambat, berpakaian tidak lengkap, di luar kelas pada jam pelajaran, bermain bola di dalam kelas, memakai sandal di sekolah, keluar sekolah tanpa izin guru piket, memakai make up, berkuku panjang.

Bahwa sanksi yang diberikan guru kepada peserta didik tetap mengacu kepada pembentukan karakter kepribadian peserta, dengan memberikan berupa sanksi pemberian tugas yaitu mengerjakan kembali tugas-tugas terdahulu dan memberikan *scorsing* secara mandiri, yaitu memberikan kepada siswa dan mengerjakannya didalam ruangan guru atau ruangan guru BK.

Proses penerapan tata tertib sekolah tersebut dimulai saat MPLS pada tahun ajaran baru pihak sekolah selalu melakukan pengenalan tata tertib sekolah kepada seluruh peserta didik baru. Tujuan dari penerapan tata tertib hanya berlaku di lingkungan sekolah saja karena dalam lingkungan sekolah guru memiliki kewajiban untuk membentuk kepribadian peserta didik serta menjadi orang tua kedua bagi peserta didik dengan memberikan bimbingan selama melakukan proses belajar mengajar. Sehingga peserta didik merasa lingkungan sekolah dapat dijadikan sebagai rumah kedua bagi mereka.

Hambatan yang di alami oleh guru dalam penerapan tata tertib adalah kurangnya perhatian dari guru-guru di sekolah, memang tidak semua guru mampu untuk fokus memperhatikan peserta didik itu sendiri. Kurangnya perhatian dari guru karena sudah terlalu banyak peserta didik yang ada di SMA Negeri 5 Pontianak. Hambatan lainnya yaitu berasal dari peserta didik yang sering meremehkan atau mengabaikan tata tertib yang sudah ada di SMA Negeri 5 Pontianak.

Saran

Peserta didik hendaknya lebih disiplin dalam berpakaian seragam sekolah, berpakaian cocok dengan hari yang sudah ditetapkan oleh sekolah, memenuhi atribut sekolah, memakai kaos kaki cocok dengan harinya.

Peserta didik hendaknya tidak terlambat tiba ke sekolah supaya tidak ketinggalan dalam proses pendidikan serta sehingga bisa menghasilkan proses pendidikan yang aman.

Peserta didik hendaknya kurangi ketidak hadirannya tanpa penjelasan ataupun alpa, biar tidak ketinggalan pelajaran serta dapat menaikkan pengetahuan dalam proses pendidikan dan bisa menghasilkan atmosfer aman dalam proses belajar.

DAFTAR RUJUKAN

Adwiana, H (2006). *Sosiologi Untuk SMA dan MA Kelas X*. Jakarta: PT. Widya Utama.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1998 Tentang Peraturan Tata Tertib Sekolah

Irawansa, A (2017). *Analisis Pelaksanaan Tata Tertib Sekolah Pada Siswa di SMK Negeri 1 Makassar*. Universitas Negeri Makassar (3): 2-13

Lawang, Robet M.Z. (1980). *Pengantar Sosiologi*: UT

Sugiyono.(2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.